

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kebijakan nasional dijelaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dengan bernegara. Definisi pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menegaskan bahwa,

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang disepakati masyarakat. Pendidikan juga sebagai sebuah kegiatan atau proses yang merupakan tindakan masyarakat ketika mulai menyadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur seseorang sebagaimana seperti yang dicita-citakan.

Tuhan menciptakan dan menganugerahi setiap manusia dengan kemampuan yang berbeda disetiap individunya. Sebelum terlahir didunia, pendidikan sudah dimulai pada saat didalam kandungan. Sehingga orang tua merupakan peran utama dalam pendidikan awal bagi semua orang. Namun

¹ Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 5.

tidak hanya orang tua saja yang berperan dalam mengajarkan pendidikan, lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dalam menemukan karakter pada anak.

Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang menandakan dirinya terlihat baik atau buruk ketika berada di sekitar orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sikap yang dimiliki, sehingga pendidikan dilihat sebagai aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada setiap individu.

Dengan kecanggihan teknologi yang terus berkembang, menandakan bahwa ilmu pengetahuan juga mampu memberikan dampak positif yang menguntungkan. Namun, pada kenyataannya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan ternyata menyebabkan keresahan bagi masyarakat karena menimbulkan lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Masalah penurunan moral sudah terlihat pada saat ini. Hancurnya nilai-nilai moral seperti ketidakjujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, kurangnya rasa solidaritas sudah menjadi peristiwa yang sering terdengar dalam dunia pendidikan. Masa remaja adalah masa yang sangat mudah sekali terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi. Dengan kemudahan untuk mengakses apapun, memberikan peluang untuk menyalah gunakan teknologi. Dampaknya banyak terjadi pelanggaran seperti pornografi, penjualan online yang menipu, serta maraknya pergaulan bebas. Semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan pendidikan karakter yang diterapkan untuk anak-anak serta remaja, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku tidak baik lainnya dikatakan orang yang berkarakter kurang baik. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter baik.²

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara, karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.³ Karakter dipengaruhi oleh pewarisan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh pewarisan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Maka perlu adanya pembentukan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga dilakukan oleh orang tua, sedangkan dalam lingkungan sekolah yang berperan adalah guru.

Figur dari seorang guru memiliki peranan penting dalam penanaman dan pembentukan karakter pada peserta didik. Peran guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar namun juga sebagai tenaga pendidik yang membimbing kualitas moral dari peserta didiknya. Guru diharapkan mampu memberikan

² Ani Nur Aeni, “*Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*”, *Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 1, 1 April 2014, hlm. 50.

³ Wibowo, A, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34.

⁴ Samani, M dan Hariyanto, *Konsep Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 58.

contoh perilaku yang baik, memotivasi, pujian serta dorongan yang mana hal-hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik.

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses pengembangan dan penguatan nilai-nilai luhur dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepahaman akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pemberdayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan media masa.⁵

Pendidikan karakter sebenarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, guru menggunakan sebuah strategi. Strategi dalam dunia pendidikan berarti langkah-langkah umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), hlm. 17.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 30.

mewujudkan proses pendidikan atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Namun saat ini dunia sedang di landa pandemi *Covid-19*, adanya fenomena tersebut pemerintah menerbitkan peraturan baru yaitu perihal pembelajaran yang dilakukan secara *online* dan *offline*, sehingga dalam pembentukan karakter juga dilaksanakan secara daring dan luring. Hal ini guru memerlukan strategi dalam menanamkan karakter pada peserta didik, dengan menggunakan strategi yang tepat, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai.

Pembentukan karakter peserta didik selama ini terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* ini. Perkembangan karakter yang ditanamkan tidak dapat muncul begitu saja, melainkan membutuhkan proses dari lingkungan yang mendukung secara terus menerus. Karakter dapat dibentuk serta dikondisikan oleh seseorang. Hal ini dapat dikondisikan oleh guru di sekolah dan orang tua ketika di rumah serta lingkungan masyarakat.⁸

Namun saat ini banyak orang tua yang belum bisa menjadi tempat terbaik bagi anak-anaknya untuk mendidik dan membentuk karakter. Maka dari itu sekolah menjadi pilihan oleh semua orang tua agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan karakter. Dalam hal ini, terdapat empat alasan sekolah dijadikan sebagai tempat untuk membentuk dan mendidik karakter, yaitu: banyak

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 185.

⁸ I Made Astra Winay, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1, 2020, hlm. 127.

keluarga yang belum melaksanakan pendidikan karakter; sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang berperilaku baik; kecerdasan seorang anak hanya berarti ketika dilandasi dengan kebaikan; membentuk anak didik yang berkarakter dan bertanggung jawab bukan hanya tugas guru, melainkan juga tanggung jawab yang sudah semestinya melekat pada seorang guru.⁹

Pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter dapat mengembangkan dan menanamkan beberapa aspek nilai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁰ Beberapa aspek tersebut sangat baik jika diterapkan untuk peserta didik selama di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Terutama nilai pendidikan karakter dalam aspek religius. Aspek religius sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan pada peserta didik dalam rangka membentuk perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diharapkan untuk selalu didasarkan pada nilai ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut.¹¹

Sedangkan menurut pandangan Islam, pendidikan agama dan nilai moral sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik karena hal tersebut dapat

⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 29.

¹⁰ Mendikbud, *PERMENDIKBUD RI No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. 3.

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

dijadikan sebagai dasar dalam membentuk perilaku manusia yang beriman. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan tidak hanya untuk menyiapkan tenaga kerja namun juga membentuk karakter individu yang bermoral.

Hal ini dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik selama masa pandemi oleh pihak sekolah terutama guru yaitu menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik menggunakan strategi yang sudah dibentuk melalui pembelajaran *online* maupun *offline*. Maka diperlukan adanya bantuan dari pihak keluarga peserta didik, karena selama masa pandemi siswa lebih banyak menghabiskan kesehariannya di keluarga karena waktu bertatap muka dengan guru sangatlah minim.

Faza Choridatul Arifa dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang”.¹² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, 1) strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1 adalah dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan mengajarkan mereka shalat dengan tekun. Dengan pembiasaan seperti shalat dhuha, mengaji, bersalaman dengan guru, dan melakukan sedekah akan membangkitkan jiwa spiritual siswa bersamaan dengan jiwa sosial mereka. 2) hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1 adalah guru di SDN Wonokerto berhasil meningkatkan perilaku dan prestasi belajar siswa. Karakter religius para siswa sudah mampu dikatakan baik dan memenuhi indikator yang

¹² Faza Choridatul Arifa, Skripsi: “Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

ditetapkan yakni murid lebih rajin ibadah, dan melakukan prosesi keagamaan yang lain.

Terkait dengan permasalahan religius peserta didik, peneliti melakukan sebuah observasi pendahuluan di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021, dari hasil observasi pendahuluan ini didapatkan bahwa guru itu menyisipkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam pembentukan karakter religius yang diterapkan pada peserta didik meliputi melaksanakan membaca doa sebelum belajar, surat-surat pendek, bacaan sholat, melaksanakan sholat dhuha. Selain kegiatan yang disisipkan oleh guru tersebut, peneliti juga menemukan karakter peserta didik dimana ketika bertemu dengan guru selalu melakukan senyum sapa salam sopan santun.

Karakter religius menjadi sesuatu hal yang penting bagi generasi muda saat ini, karena seiring bertambahnya zaman maka degradasi moral juga akan menjadi sebuah problematika yang utama. Terkait dengan problematika ini, bagaimana dengan strategi guru di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal ini lah yang akan dikupas tuntas melalui penelitian skripsi ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendekatan Berbasis Kelas di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendekatan Berbasis Masyarakat di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendekatan Berbasis Kelas di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk Mengetahui Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk Mengetahui Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendekatan Berbasis Masyarakat di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang pendidikan mengenai pembentukan karakter religius yang ada di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Informasi mengenai pembentukan karakter religius peserta didik ini, diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam meningkatkan dan menyempurnakan kajian pendidikan di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan peningkatan dalam hal pembentukan karakter religius di sekolah.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam kemampuan penyusunan karya ilmiah, serta menjadi tolak ukur seberapa

pengetahuan dan wawasan terkait pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang relevan dengan pembahasan mengenai pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Strategi Guru

Strategi guru merupakan istilah yang digunakan para guru dalam berbagai konteks dengan maksud yang tidak selalu sama. Dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti perbuatan antara guru dan murid dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.¹³

b. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari

¹³ Mochamad Sutomo, Skripsi, *Strategi Guru Aqidah Akhlaq untuk Memajukan Pemikiran Rasional (Kebenaran) Siswa MTs Miksyaful Ulum Tahun Ajaran 2017/2018*, (Mojokerto: STIT Raden Wijaya, 2018), hlm. 16.

internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.¹⁴

2. Penegasan secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh guru dalam membentuk atau mengarahkan karakter peserta didik dengan menerapkan kegiatan religius yang telah diprogramkan oleh sekolah, yang bertujuan membiasakan peserta didik berperilaku religius di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran secara global dari semua yang terkandung dalam penulisan skripsi. Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk proposal menjadi tiga bab. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan dimana komponennya memiliki halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

¹⁴ Lutfiah Nuzula, Skripsi, *Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: STAIN Kediri, 2017), hlm. 17.

2. Bagian Utama (Inti)

Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian

Berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Sehingga dapat diketahui kesesuaian antara metode yang dipakai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Bab IV: Hasil Penelitian

Berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data.

Bab V: Pembahasan

Berisi tentang pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI: Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.